



Implementasi Kurikulum PAI Dalam Pusaran Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak

Yenni Yunita¹, Amril.M², Abu Bakar³

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Riau

^{2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, UIN SUSKA Riau

¹yennyunita@fis.uir.ac.id, ²amril.m@uin-suska.ac.id, ³abubakar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini masih belum bisa menanamkan nilai-nilai akhlak kepada diri peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagaimana yang di cita-citakan. Kurikulum PAI hadir untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dalam kaitannya dengan hakikat penciptaan manusia. Kurikulum Pendidikan Agama Islam didesain untuk mengantarkan siswa dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta dalam rangka membentuk akhlak mulia. Metode penelitian dalam pembahasan ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari buku dan artikel yang terkait. Adapun Solusi Implementasi dalam inovasi Kurikulum PAI di Dalam Pusaran Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak, bisa di lakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Peserta didik harus memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah), baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, maupun akhlak terhadap sesama manusia. (2) Guru PAI harus meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait metode dan strategi pembelajaran nilai-nilai akhlak. (3) Orang tua di rumah dan masyarakat luas mau bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak peserta didik. (4) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI mesti kreatif, inovatif dan variatif. (5) Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar lebih menarik. (6) Pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pembinaan perlu di tingkatkan.

Kata kunci: Kurikulum PAI, Metodologi Pembelajaran, Nilai-Nilai Akhlak

1. Pendahuluan

Munculnya berbagai permasalahan sosial dan moralitas keagamaan itu telah membawa banyak orang untuk mempertanyakan peran pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Beberapa kalangan mensinyalir adanya kesalahan dalam system pendidikan agama. Mereka melihat bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum berhasil membina peserta didik menjadi manusia yang agamis, berbudi pekerti mulia sebagai individu maupun masyarakat sebagaimana dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Pendidikan agama selama ini lebih mengacu pada proses transfer ilmu agama (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Proses pendidikan agama yang berlangsung saat ini masih saja terperangkap pada pola pengajaran aspek kognitif dogmatis, yang banyak mengajarkan pengetahuan, peraturan dan hukum agama.

Menurut pandangan Amin Abdulloh bahwa pendidikan agama yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama terasa kurang terkait atau kurang sesuai terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu di internalisasikan

dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya "makna" dan "nilai" yang telah dikunyah dan telah dihayati itu dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik agar bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit-agamis dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang berlangsung sekarang ini belum begitu mampu menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia sebagaimana yang di cita-citakan. Mengacu pada penjelasan para ahli bahwa diantara kelemahan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik itu setidaknya di sebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) materi pembelajaran yang terlampaui banyak teori (2) banyak guru yang kurang berkompeten (3) materi pembelajaran yang kurang variatif.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan kali ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari buku dan artikel yang berkaitan dengan Kurikulum PAI dalam pusaran metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak dan implementasinya dalam pembelajaran. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah bentuk analisis yang berupa penjelasan dan mengeksplorasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topic yang dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Pendidikan Islam dapat juga diartikan sebagai bahan-bahan Pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan, pengalaman, yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Agama Islam bertujuan memberikan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani.

Kurikulum PAI bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam, dalam penafsiran luas kurikulum berisi materi untuk pendidikan seumur hidup. Kurikulum PAI dirancang untuk mengantarkan siswa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dalam rangka membentuk akhlak mulia. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan suatu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan Pendidikan agama Islam diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan belajar. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1989), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta pada akhirnya dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah yang maha kuasa. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dalam pasal 2 ayat 1 dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Begitu juga Permenag No. 9 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 2/c dikatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam adalah untuk mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, sesama umat Islam (Ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat dan cinta tanah air.

M. Athiyah al-Abasyri dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- 3) Menumbuhkan ruh ilmiah (scientific Spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 4) Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknis supaya ia dapat menguasai profesi tertentu dan teknis tertentu.
- 5) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Sedangkan pelaksanaan atau implementasi Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran PAI merupakan upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik dalam rangka pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan pada hukum-hukum agama Islam sehingga terbentuk kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Terkait dengan hal tersebut, Muhaimin merumuskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam melaksanakan kegiatan bimbingan, penghayatan dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Ungkapan tersebut bahwa pembelajaran PAI tidak bisa dilakukan dengan sembarangan atau asal-asalan saja. Sbaiknya ia harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, dilakukan oleh sumber daya yang berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah di tentukan yaitu terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil) yang memiliki keimanan dan kesalehan baik pribadi maupun kesalehan sosial.

Kemudia berbicara tentang nilai yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari segala aspek kehidupan seseorang. apa pun aktivitas seseorang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari nilai, bahkan nilai menjadi orientasi sekaligus dasar dari sebuah aktivitas yang dijalannya. Ketiadaterpisahan antara nilai dan aktivitas seperti ini, menjadikan nilai memiliki posisi menentukan dari setiap aktivitas yang dilakukan seseorang. Sedemikian rupa kesimpulan yang dapat ditarik tentunya bahwa bermakna atau ketiadabermaknaan sebuah aktivitas sangat ditentukan oleh nilai sebagai dasar sekaligus orientasi sebuah aktivitas.

Hakikat Pendidikan Nilai mencerminkan bahwa pendidikan nilai ini lebih bergerak pada upaya metodologis pembelajaran nilai yang menempatkan peserta didik pada posisi subjek belajar. Sedemikian rupa sasaran utamanya adalah bagaimana peserta didik mampu membuat keputusan akhlak dan moral yang cerdas dan bersedia secara sadar berperilaku akhlak dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berikutnya Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan plural dari khuluq yang secara harfiah dapat diartikan dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Terma akhlak dalam Bahasa Arab didefinisikan sebagai keadaan jiwa yang menentukan tindakan seseorang.

Khuluq sebagai singular kata akhlaq itu sendiri dimaknai oleh Raghīb al-Isfahani dengan beragama makna. Kata ini satu kali ditunjukkan pada suatu kemampuan yang diketahui dengan akal, atau bagi kemampuan gharizy, bahkan istilah ini dijadikan pula sebagai suatu ungkapan terhadap keadaan yang diupayakan lahirnya suatu perilaku. Pada kali yang lain kata khuluq ini digambarkan oleh Raghīb al-Isfahani untuk menunjukkan ungkapan mengenai berbagai upaya manusia dalam melatih kemampuan-kemampuan melalui 'ada

(pembiasaan). Kata ini juga digunakannya untuk menggambarkan keadaan yang ada dalam jiwa seseorang manusia yang menjadi sumber lahirnya suatu Tindakan secara spontan, atau juga suatu ungkapan yang ditujukan untuk perbuatan yang lahir dari Namanya 'iffah (sederhana), ;adala (adil), dan sebagainya. Untuk yang terakhir ini menunjukkan bahwa antara keadaan dan tindakan tidak dapat dipisahkan, karena keadaan itu dapat pula untuk nama perbuatan tersebut, atau sebaliknya perbuatan perbuatan itu lahir dari nama keadaan tersebut.

Dengan demikian, kata khuluq merupakan ungkapan yang ditujukan pada keadaan jiwa yang tampilannya dalam bentuk kemampuan gharizy dari satu sisi, pada sisi lain kata ini dimaknai pula dengan segala hasil upaya manusia untuk menjadikan keadaan jiwa ini tampil dalam rupa perbuatan-perbuatan yang baik dan bijak yang dilakukannya secara spontan.

Disamping itu kata akhlak dipahami sebagai tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusi dengan sengaja. Akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah."Sebagaimana Al-Qur'an Surat al-Qolam ayat 4 menyebutkan:

Artinya:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.:"(Q.S. Al-Qalam, 68:4).

Selain itu salah satu misi yang diemban Rasulullah SAW. adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak." Demikian pula dalam ayat al-Qur'an:

" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".(QS. Al-Ahzab: 21)

Sedangkan secara terminologi, Ahmad Amin mengatakan bahwa sementara orang mengetahui bahwa yang di sebut akhlak ialah kehendak yang di biasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutny kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedannng kebiasaan merupakan perbuatan yang di ulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini

mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu meNPMbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.

Pembelajaran akhlak berarti pembelajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran itu berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya peserta didik berakhlak baik, sehingga peserta didik memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam, dan bentuk batin itu hendaknya kelihatan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan kata lain, peserta didik memiliki akhlak yang terpuji.

Jadi metodologi pembelajaran akhlak adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara atau teknik-teknik menyajikan materi pembelajaran akhlak kepada peserta didik agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Metode dikatakan efektif, karena dalam pelaksanaannya dapat menghasilkan perubahan perilaku peserta didik, dan dikatakan efisien karena tidak banyak menggunakan waktu yang lama dan energy yang banyak.

Upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan moral dalam setiap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di sekolah, tentu menghendaki usaha yang terprogram dan metodis. Diakui bahwa upaya pembelajaran akhlak dan moral di sekolah-sekolah telah lama dilaksanakan, bahkan untuk pendidikan di Indonesia penumbuhkembangan nilai-nilai akhlak dan moral telah menjadi bagian penting pendidikan nasional. Hal ini setidaknya selain dapat diamati dari struktur kurikulum pendidikan di Indonesia pada setiap jenjang pendidikannya, juga justru perilaku akhlak dan moral telah menjadi idealitas ideologi pendidikan bangsa Indonesia, sedemikian rupa akhlak dan moral telah menjadi bagian kultur dari bangsa Indonesia itu sendiri.

Diakui bahwa sampai saat ini metode pembelajaran akhlak dan moral masih lebih mengutamakan lahirnya perilaku akhlak dan moral yang verbalistik-mekanistik, sedemikian rupa perilaku akhlak dan moral seperti ini lebih tepat sebagai perilaku akhlak dan moral konsumtif dan pasif, bukan sebaliknya perilaku akhlak dan moral yang produktif, progresif, dan transformatif.

Kondisi perilaku akhlak dan moral peserta didik seperti di atas sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari metodologis pembelajaran akhlak dan moral di sekolah yang selama ini dilaksanakan. Dari sisi metodis, pembelajaran lebih didominasi oleh metode pembelajaran akhlak dan moral yang bersifat indoktrinatif, pembiasaan, reward and funishment, contoh teladan dan seumpamanya,

kurang memperhatikan konteks peserta didik baik sebagai personal maupun sosial. Demikian pula dari sisi penataan kurikulum yang berwatak dikhotomis dan atomistik, merupakan hambatan lain untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak dan moral pada peserta didik di sekolah khususnya, tujuan pendidikan nasional yang sangat berwatak akhlaki umumnya.

Guna mengatasi kondisi seperti ini, tentu pembelajaran akhlak dan moral perlu direkonstruksi secara metodis. Baik menyangkut penataan kurikulum, strategi pembelajaran dan metode yang memungkinkan tumbuh kembangnya perilaku akhlak dan moral yang dinamis, cerdas, progresif, produktif, dan transformatif merupakan sebuah kemestian.

Dari kajian metodologis pembelajaran yang berorientasi pada pertimbangan dan mengutamakan aspek psikis dan sosiologis peserta didik, menunjukkan bahwa model-model strategi belajar seperti integreted curriculum, values clarification, development cognitive, moral analysis, moral indoctrinative, learning social meniscayakan tumbuh kembangnya perilaku akhlak dan moral seperti yang diinginkan di atas.

Model pembelajaran seperti ini intinya adalah menciptakan pembelajaran akhlak dan moral yang dapat membangun kematangan kemampuan berpikir peserta didik sehingga dasar pengembangan kesadaran berakhlak dan bermoral pada peserta didik akan muncul, selanjutnya melahirkan perilaku akhlak dan moral yang berkesadaran dan penuh tanggung jawab.

Secara umum belajar dan pembelajaran dimaknai sebagai usaha yang terencana ke arah penciptaan perubahan perilaku pada peserta didik. Perubahan pada perilaku ini merupakan hasil pembelajaran di antaranya, pengalaman, penataan dan perlakuan kembali pada lapangan kognisi disebabkan oleh perilaku sebelumnya.

Terkait dengan fokus kajian pada bab ini, terutama makna strategi metodologis yang dipahami sebagai usaha tentang bagaimana cara dan apa yang mesti dilakukan dari sekian pilihan yang memungkinkan suatu tujuan pembelajaran nilai-nilai akhlak dan moral dapat terwujud dalam perilaku peserta didik, karena itu strategi metodologi dapat dipahami dalam makna sekitar bagaimana dan upaya apa saja yang meniscayakan usaha pembelajaran itu benar-benar terimplementasikan dalam kerangka dasar apa yang disebut dengan belajar itu sendiri yakni perubahan perilaku, mengalami dan perubahan organisme ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Dalam konteks pembelajaran akhlak dan moral, aspek perubahan pada perilaku, aspek organisme kognisi dan aspek pengalaman pembelajaran itu merupakan fokus dalam pembelajaran akhlak dan moral. Dalam tiga aspek inilah nantinya strategi dan metode pembelajaran akhlak dan moral diimplementasikan sehingga capaian pembelajaran penumbuhkembangan nilai-nilai akhlak dan moral niscaya dicapai.

Guna mewujudkan kualitas peserta didik seperti diuraikan di atas, setidaknya ada dua strategi metodologis pembelajaran yang perlu mendapat perhatian, yaitu: a) indoktrinasi nilai-nilai dasar akhlak dan moral, b) penyadaran nilai-nilai akhlak dan moral personal dan sosial.

Penempatan dua pendekatan strategi metodologis pembelajaran ini lebih dikarenakan bahwa bukankah pendidikan akhlak dan moral di sekolah pada prinsipnya meliputi; mengajarkan tentang nilai-nilai akhlak dan moral, memiliki pemahaman nilai-nilai akhlak dan moral yang permanen pada peserta didik sehingga terciptanya perilaku akhlak dan moral dalam kehidupan keseharian peserta didik. Dengan dua pendekatan ini secara niscaya dapat mengakomodasi substansi pendidikan akhlak dan moral itu seperti disebutkan di atas. Disamping itu Penulis juga menambahkan bahwa Solusi Implementasi dalam inovasi Kurikulum PAI di Dalam Pusaran Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak, bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Peserta didik harus memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah), baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, maupun akhlak terhadap sesama manusia.
- 2) Guru PAI harus meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait metode dan strategi pembelajaran nilai-nilai akhlak.
- 3) Orang tua di rumah dan masyarakat luas mau bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak peserta didik.
- 4) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI mesti kreatif, inovatif dan variatif.
- 5) Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar lebih menarik.
- 6) Pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pembinaan perlu di tingkatkan.

4. Kesimpulan

Metodologi pembelajaran akhlak adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara atau teknik-teknik menyajikan materi pembelajaran akhlak kepada peserta didik agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Ada 2 strategi

metodologis pembelajaran yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) indoktrinasi nilai-nilai dasar akhlak dan moral, 2) penyadaran nilai-nilai akhlak dan moral personal dan sosial. Adapun Solusi Implementasi dalam inovasi Kurikulum PAI di Dalam Pusaran Metodologi Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak, bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Peserta didik harus memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah), baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, maupun akhlak terhadap sesama manusia. (2) Guru PAI harus meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait metode dan strategi pembelajaran nilai-nilai akhlak. (3) Orang tua di rumah dan masyarakat luas mau bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak peserta didik. (4) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI mesti kreatif, inovatif dan variatif. (5) Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar lebih menarik. (6) Pembentukan akhlak siswa melalui pembiasaan dan pembinaan perlu di tingkatkan.

Daftar Rujukan

- [1] Adun Priyanto, Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0, J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam 6 no. 2. 2020
- [2] Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- [3] Amril, Pendidikan Nilai Akhla: Telaah Epistemologi dan Metodologis Pembelajaran di Sekolah, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021
- [4] Bahtiar, Wardi, Metodologi Penelitian Dakwah, Jakarta: Logos, 1997
- [5] Departemen Agama Republik Indonesia
- [6] Depdiknas, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002
- [7] Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- [8] Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 12(2)
- [9] Halmar, Mustopa, "Metodologi Pembelajaran Ahlak," Wahana Akademika, 2011
- [10] Ibnu Mansur, Lisan al- 'Arab, Dar al-Ma'arif, Kairo,
- [11] Imam Ghazali, ihya Ulumuddin, Daarulyan: tp, 1987
- [12] Lpm.uinjkt.ac.id Tahun 2017 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no, 55 tahun 2007
- [13] M. Amin Abdullah, Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Agama, dalam Abdul Munir Mulkam, dkk (Eds.), Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- [14] Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- [15] ngada. org.bn639-2012 Permenag Nomor 9 Tahun 2012
- [16] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Falafah Pendidikan Islam, Alih Bahasa Dr.Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang 1979
- [17] Paul Chance, Learning and Behavior. Wadsworth Publishing Company, Inc. California, 1979
- [18] Usman, Basyirudin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- [19] UU Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Focus Media, 2003
- [20] W.J.S. Poerdarminta, kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991